

# HERMENEUTIKA J.E. GRACIA (Sebuah Pengantar)

**Nablur Rahman Annibras**

Dosen Luar Biasa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru Bandung 40614, Indonesia.

E-mail: blue\_mumys@yahoo.co.uk

---

## **Abstrak**

The emergence of hermeneutics as an approach to understand the Qur'anic message has invited many comments from Muslim scholars all over the world. Several of the Muslim scholars supported this approach as a new and 'fresh' approach to develop Qur'anic studies and its interpretation. Hermeneutics, they argued, can open up 'the other side' of Qur'anic understanding which have not been uncovered by previous exegetes. However, many other Muslim scholars rejected this hermeneutical approach to understand the Qur'an. They argued that the Qur'an is different from any other ordinary texts and thus should be interpreted differently using different approach. Besides, the theological doctrine that the Qur'an is a God Speech is not suitable to be understood by this approach. Especially so, this hermeneutical approach is usually employed to understand the Bible and has made this approach is unacceptable. While there are many controversies surrounding this approach, hermeneutics is still being discussed and studied by many Muslim scholars and institutions. One of them is become a subject offered in State Islamic Universities at the Qur'an and Hadith department. One thing should be noted, though, before studying Hermeneutics is mastering Arabic and its literature to balance the understanding.

## **Keywords:**

*Hermeneutics; Exegesis; the Qur'an.*

---

## **Abstrak**

Kemunculan hermeneutika dalam dunia penafsiran al-Qur'an telah mengundang komentar-komentar yang beragam dari para cendekiawan Muslim di seluruh dunia. Sebagian mendukung ide tersebut karena menganggap hermeneutika sebagai "angin segar" dalam pengembangan keilmuan al-Qur'an dan tafsirnya. Hermeneutika dianggap dapat mengungkap "sisi lain" dari penafsiran al-Qur'an yang sebelumnya tak pernah tersentuh oleh para *mufassir* era terdahulu. Namun sebagian lain menolak ide tersebut dengan tegas. Golongan ini berpendapat bahwa sifat al-Qur'an yang berbeda dengan teks-teks lainnya tentu membutuhkan cara yang berbeda pula. Terlebih al-Qur'an diimani sebagai *Kalam Ilahi* yang tak ada keraguan di dalamnya. Penggunaan hermeneutika yang pada mulanya digunakan untuk memahami Bibel dalam memahami al-Qur'an dianggap sebagai sebuah hal yang tak dapat ditoleransi keberadaannya. Menyamakan antara Allah SWT dengan "si pengarang" adalah sebuah kekeliruan yang besar. Kontroversi seputar hermeneutika tak lantas membuat atensi para pengkaji al-Qur'an di Indonesia (terhadapnya) surut. Kajian hermeneutika menjadi salah satu mata kuliah yang ditunggu-tunggu oleh sebagian mahasiswa jurusan tafsir dan hadis di berbagai perguruan tinggi Islam termasuk didalamnya UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Namun demikian, penguasaan terhadap bahasa Arab dan literatur-literatur yang berkaitan dengan keislaman secara umum dan al-Qur'an secara khusus menjadi modal utama yang harus dipenuhi sebelum terlebih dahulu agar terjadi objektivitas pemikiran di dalamnya..

## **Kata Kunci:**

*Hermeneutika; tafsir; al-Qur'an.*

## A. PENDAHULUAN

Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata hermeneutika itu sendiri berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuien*, yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan.<sup>1</sup> Jika asal katanya dirunut, maka kata hermeneutika merupakan derivasi dari kata Hermes, seorang dewa dalam mitologi Yunani yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan (*message*) dari Sang Dewa kepada manusia. Menurut versi lain, dikatakan bahwa Hermes adalah seorang utusan yang memiliki tugas menyampaikan pesan Yupiter kepada manusia. Tugas utama Hermes – yang digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kaki bersayap dan lebih dikenal dengan sebutan Mercurius – adalah menerjemahkan pesan-pesan dari gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia.<sup>2</sup>

Berawal dari pengertian di atas, kajian-kajian mengenai hermeneutika belakangan ini menjadi daya tarik tersendiri di kalangan ilmuwan-ilmuwan yang ada. Dari Schleiermacher, Emilio Betti, Hans-Georg. Gadamer, atau Paul Ricoeur dari dunia barat, hingga Fazlur Rahman, atau Hassan Hanafi di belahan dunia timur merupakan contoh tentang bagaimana luar biasanya *concern* para ilmuwan terhadap ilmu hermeneutika ini.

Di antara tokoh-tokoh yang telah penulis sebutkan di atas, terselip sosok manusia bernama Jorge J.E. Gracia yang juga merupakan salah seorang yang antusias terhadap kajian filsafat (termasuk di dalamnya kajian mengenai hermeneutika). Dalam makalah sederhana ini, penulis akan berusaha memaparkan bagaimana pandangan Gracia terhadap hermeneutika yang dalam kesempatan ini penulis batasi hanya berputar sekitar interpretasi teks. Semoga makalah ini

dapat memberikan pencerahan baru di antara kawan-kawan sekalian. Kritik dan saran merupakan masukan-masukan penting yang akan membawa makalah ini ke arah yang lebih baik.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sketsa Biografi Jorge J.E. Gracia

Namanya adalah Jorge J.E Gracia. Ia adalah seorang filosof yang secara antusias menekuni bidangnya dengan sangat mendalam. Dilahirkan pada tahun 1942 di negara Kuba, ia menempuh takdir pendidikannya dengan menyelesaikan *undergraduate program* (B.A) dalam bidang filsafat di Wheaton College pada tahun 1965. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya dengan menempuh *graduate program* (M.A) dalam bidang yang sama pada tahun 1966 di University of Chicago. Pada tahun 1971, ia menyelesaikan program *doctoral* di University of Toronto dalam bidang filsafat.<sup>3</sup>

Kedalaman ilmunya mengenai filsafat mengantarkannya menjadi seorang professor di Departemen Filsafat Universitas Buffalo di kota New York. Di samping itu semua, ketertarikan pada bidang filsafat membuatnya menguasai dengan mendalam berbagai hal dalam bidang filsafat, seperti metafisika/ontologi, historiografi filosofis, filsafat bahasa/hermeneutika, filsafat skolastik dan filsafat Amerika Latin/ Hispanik. Selain sebagai filosof, Gracia juga memberikan perhatian yang cukup besar terhadap masalah-masalah etnisitas, identitas, nasionalisme dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Sebagai seorang akademisi, Gracia turut menyumbangkan ide-ide segarnya dalam bentuk tulisan baik itu buku, artikel seminar,

<sup>1</sup> Ahmala, "Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial", dalam Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 15.

<sup>2</sup> Ahmala, *Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial*, 2013, 15-16.

<sup>3</sup> Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutikan Jorge J.E. Gracia dan Kemungkinan Dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Al-Qur'an", dalam Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin, ed., *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), 144-145

<sup>4</sup> Syamsuddin, *Hermeneutikan Jorge J.E. Gracia dan Kemungkinan Dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Al-Qur'an*, 145.

ontologi maupun jurnal ilmiah. Diantara tulisan-tulisannya adalah sebagai berikut:

1. A Theory Of Textuality: The Logic And Epistemology (Albany: State University Of New York Press, 1995).
2. Text: Ontological Status, Identity, Author, Audience (Albany: State University Of New York Press, 1996).
3. Texts and Their Interpretation, review of metaphysics 43 (1990)
4. Can There Be Texts Without Historical Authors? American Philosophical Quarterly (1994)
5. Can There Be Texts Without Historical Audiences? The identity and function of audiences, review of metaphysics (1994)
6. Can There Be Definitive Interpretations? In European philosophy and the American academy, ed. B. smith (la sale, IL: heeler institute, 1994)
7. Author and repression, contemporary philosophy (1994)
8. Textual identity, sorties (1995)
9. Relativism and The Interpretation Of Texts, metaphilosophy (2000)
10. Borges Pierre Menard: Philosophy Of Literature, journal of aesthetics and art criticism 59, 1 (2000)
11. The Ethics of Interpretation, in volume of the international academy for philosophy, Liechtenstein, forthcoming?
12. A Theory of Author, dalam W. Irwin, (ed.), the death and resurrection of the author (Westport, CN: Greenwood Press, 2002)
13. The Uses And Abuses Of The Classics: Interpreting Interpretation In Philosophy, dalam J.J.E. Gracia dan Jiyuan Yu (eds). Uses and abuses of the classics: interpretation in philosophy.
14. Meaning, dalam dictionary for theological interpretation of scriptures, diedit oleh Kevin J. vanhoozer, Daniel j. treier, et al.

15. History/Historiography Of Philosophy, dalam encyclopedia of philosophy (new York?: macmillan, dalam persiapan).

16. *From Horror To Hero: film interpretations of stoker's Dracula*, in William Irwin dan Jorge J. gracia, eds, philosophy and the interpretation of popular culture (dalam persiapan).

The Good And Bad: the quests of sam gamgee and smeagol (alias Gollum) for the happy life, dalam G. bassham dan eric Bronson (eds.), philosophy and the lord of the rings (lasalle, IL: open court, 2003).

## 2. Interpretasi *ala Gracia*

Eksistensi manusia di bumi ini ditandai dengan adanya tulisan atau teks. Tulisan atau teks merupakan sebuah bukti akan tingginya peradaban yang dimiliki oleh komunitas manusia dimanapun ia berada. Dengan adanya tulisan atau teks, manusia dapat menceritakan akan apa yang terjadi di masanya kepada seluruh manusia yang menjadi generasi setelahnya. Hieroglif pada dinding-dinding pyramid di Mesir atau batu bertuliskan huruf Palawa yang ditemukan di bumi Nusantara menjadi salah satu contoh bagaimana sebuah kaum meninggalkan bukti akan eksistensinya kepada generasi setelahnya.

Adanya jarak antara produksi sebuah teks dengan para audiens di masa setelahnya, menimbulkan kemungkinan adanya distorsi akan makna yang terkandung dalam teks tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sebuah aksi nyata dalam mengungkapkan akan apa yang terkandung dalam teks tersebut. Aksi tersebut kita kenal dengan nama *tafsir* atau *interpretation*.

Antara *tafsir* atau *interpretation* secara umum mengandung maksud yang sama. Kata *tafsir* berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi bermakna sebagai penerang atau penjelas.<sup>5</sup> Sedangkan kata *interpretation* adalah sebuah kosakata dalam bahasa Inggris yang diambil dari kata *interpretatio* dalam

<sup>5</sup> Muhammad Husein al-Dzahaby, *Al-Tafsir wal Mufasssirun* Juz ke-I, (Cairo: Dar el-Hadith, 2005), 17.

bahasa Latin yang berasal dari kata *interpres* yang bermakna “*to spread abroad*” atau “penyebaran dengan luas.”<sup>6</sup> Makna tersebut selaras dengan apa yang penulis sebut sebagai sinonim dari kata *tafsir*. Keduanya memiliki kesamaan misi sebagai penerang dan penjelas dari suatu kajian, baik itu berupa teks maupun *oral*.

Dalam bahasa Inggris, kata *interpretation* rupanya tidak hanya diartikan sebagai sebuah penafsiran saja, melainkan juga memiliki beberapa term yang dapat disesuaikan dengan permasalahan yang ada. Kata *interpretation* kadang bermakna sebagai *meaning*, atau memberi arti dari segala sesuatu yang ditafsirkan. Kadang dapat dimaknai *translation*, atau menerjemahkan sesuatu dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. *Interpretation* juga dapat dimaknai sebagai *explanation*, atau menjelaskan atas segala sesuatu tentang apa yang berada di balik sebuah teks atau lain sebagainya dari samar menjadi jelas, dari tak beraturan menjadi tertata rapi, atau dari global menjadi terperinci.<sup>7</sup> Hal yang sama tidak terjadi dalam kata *tafsir*. *Tafsir* dalam bahasa Arab hanyalah merujuk pada *interpretation* saja. Sedangkan *translation* lebih mengarah pada *tarjamah* dalam bahasa Arab.<sup>8</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat kita pahami bahwa semua makna di atas merujuk pada tiga faktor berbeda-beda sedang memainkan perannya masing-masing dalam sebuah aktifitas interpretasi yaitu: a) Teks atau apapun yang sedang diinterpretasikan, b) Keterangan tambahan bagi sesuatu yang sedang diinterpretasikan, c) Seorang interpreter yang dengan kemampuannya menghasilkan suatu produk *interpretation* tentang sebuah teks atau hal lain.<sup>9</sup>

Menurut Gracia, saat ini ada tiga cara pokok dimana istilah “interpretasi” digunakan dalam hubungannya dengan teks. Tiga cara pokok inilah yang kemudai memunculkan tiga macam hal yang dapat didiskusikan ketika membahas interpretasi, yaitu:<sup>10</sup> a) Interpretasi pada dasarnya sama dengan pemahaman (*understanding*) akan pemaknaan sebuah teks. Dalam konteks ini, dapat kita ambil contoh tentang adanya dua pemahaman yang sama-sama benar tentang satu kasus.<sup>11</sup> b) Istilah ‘interpretasi’ biasa digunakan untuk menunjuk pada proses atau aktifitas di mana seseorang mengembangkan pemahaman terhadap teks. c) Istilah ‘interpretasi’ juga digunakan untuk merujuk pada kajian tentang teks.

Dari penjelasan di atas, dapatlah kita simpulkan bahwa interpretasi memiliki tiga faktor yang saling terkait: teks yang akan diinterpretasikan – penafsir – teks (keterangan) yang ditambahkan kepada teks yang ditafsirkan. Akan tetapi, yang dimaksud dengan ‘tambahan keterangan’ tersebut tidaklah dapat dikatakan sebagai sebuah produk interpretasi jikalau hal tersebut berdiri dengan mandiri. Penambahan keterangan baru dapat dikatakan sebagai interpretasi jika digabungkan dengan ‘teks asli’ yang menjadi sumber bahan kajian. Sebagai contoh adalah penafsiran Imam al-Thabary mengenai ayat-ayat al-Qur’an. Tambahan keterangan dari Imam al-Thabary yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an tidaklah dapat dikatakan sebagai ‘*Tafsir al-Thabary*’ jikalau tidak disertakan di dalamnya teks asli dari ayat-ayat al-Qur’an tersebut. Penafsiran beliau baru dapat dikatakan sebagai produk interpretasi tatkala beliau menyematkan teks asli yang menjadi titik tumpu kajiannya.<sup>12</sup>

<sup>6</sup> Jorge J.E. Gracia, *A Theory of Textuality*, (Albany: State University of New York Press, 1995), 147.

<sup>7</sup> Jorge J.E. Gracia, *A Theory of Textuality*, 147.

<sup>8</sup> Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur’an*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 2007), 307.

<sup>9</sup> Sahiron Syamsuddin, “*Interpretasi*”, dalam Syafa’atun Al-Mirzahan dan Sahiron Syamsuddin, ed., *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat: Reader*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), 120-121.

<sup>10</sup> Sahiron Syamsuddin, *Interpretasi*, 121-124.

<sup>11</sup> Sebagai contoh adalah pemahaman antara para sahabat dan Ibnu Abbas tentang *tafsir* surat al-Nashr. Para sahabat memaknainya sebagai sebuah janji akan kemenangan Islam yang gilang gemilang. Akan tetapi, Ibnu Abbas memahaminya sebagai sebuah sinyal atau pertanda akan segera selesainya misi kenabian Rasulullah. Dua pemahaman ini adalah pemahaman yang sama-sama benar mengenai satu permasalahan.

<sup>12</sup> Jorge J.E. Gracia, *A Theory of Textuality*, 148-149.

Sebagai perbandingan dari pemikirannya mengenai interpretasi, Gracia memberikan komparasi sederhana antara interpretasi dan definisi. ia menyampaikan bahwa sebuah interpretasi sangat mirip dengan definisi dari segi struktur yang terkandung di dalamnya. Definisi dikatakan terdiri dari *definiendum* atau sebuah istilah yang didefinisikan, dan *definiens*, ungkapan yang mendefinisikan sesuatu. Begitupula dengan interpretasi, interpretasi terdiri atas *interpretandum* atau teks yang diinterpretasikan, dan *interpretans*, yaitu suatu tambahan/komentar yang diberikan kepada sebuah teks.<sup>13</sup>

Lebih lanjut, dalam pandangan Gracia sebuah interpretasi akan dikatakan sebagai *interpretation* jika seorang penafsir melakukan analisis yang mendalam terhadap sebuah teks yang kemudian diarahkan menuju konsep-konsep atau terma-terma yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks tersebut. Sebagai contoh adalah mereproduksi ayat al-Qur'an yang berbunyi : “ *Alhamdu lillahi Rabbi al-'Alamiin*” tidaklah disebut sebagai sebuah interpretasi. Akan tetapi, ketika kita menerjemahkannya ke dalam ungkapan : “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”, maka itu merupakan satu bentuk dari penafsiran. Perubahan pernyataan orisinal dengan seperangkat terma-terma linguistik ke dalam bahasa lain, dalam pandangan Gracia merupakan sebuah bentuk penafsiran dengan alasan adanya kemungkinan perbedaan makna denotasi dan konotasi antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Oleh karena itu, terjemahan dikatakan sebagai *interpretans*, sedangkan terjemahan teks dapat kita sebut sebagai interpretasi.<sup>14</sup> Akan tetapi, Gracia menegaskan bahwa ada perbedaan mendasar antara terjemahan dan interpretasi itu sendiri (meskipun secara sekilas ia menyatakan sebagai suatu hal yang sama). Terjemahan secara hati-hati ‘menggantungkan diri’ pada orisinalitas teks, baik itu secara struktur kata-kata maupun bentuk. Akan tetapi interpretasi melakukan hal yang sebaliknya. Interpretasi

membebaskan dirinya dari kukungan struktur maupun bentuk dari teks aslinya.<sup>15</sup>

Menariknya, ia tidak membatasi akan komponen dari *interpretation* itu sendiri. Baginya, komponen dari suatu penafsiran tidaklah serta merta harus terdiri dari unsur yang sama, baik itu sesuatu yang dikatakan (*spoken*) atau sesuatu yang tertulis (*written*). *Interpretandum* yang berbentuk *spoken* dapat disandingkan dengan *interpretans* yang berbentuk *written*, ataupun sebaliknya. Juga dalam hal ini, Gracia tidak membatasi bentuk-bentuk dari komponen *interpretation* itu sendiri.<sup>16</sup>

Perhatian Gracia terhadap dunia interpretasi sungguh sangatlah dalam. Ia tidak hanya mengkaji apa itu interpretasi secara umum, melainkan juga mencermati bagaimana proses seseorang memahami akan pemaknaan sebuah teks. Maka dari itu, tak heran jika Gracia membagi teks ke dalam lima bentuk yang berbeda. Kelima bentuk inilah yang sesungguhnya dihadapi oleh para penafsir dalam memahami teks.

Kelima bentuk teks yang berbeda, oleh Gracia dirumuskan sebagai berikut:<sup>17</sup>

- *Actual text* atau teks-teks aktual/nyata. Bentuk teks ini pada prakteknya lebih mengarah pada *historical text* atau teks historis.
- *Intermediary text* atau teks perantara.
- *Contemporary text*, atau teks kontemporer.
- *Intended text*, atau ‘teks yang dimaksud’
- *Ideal text*, atau ‘teks ideal’.

Sekilas jika melihat kelima bentuk teks di atas, para pembaca sering terjebak pada pemahaman bahwa kelima bentuk di atas adalah terpisah antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, di sini penulis memahami bahwa maksud dari pembagian teks ke dalam lima bentuk adalah semacam suatu proses interpretasi yang dilalui oleh seorang penafsir. Bentuk pertama yang berupa *actual text* adalah objek dari penelitian para penafsir yang lebih cenderung mengarah pada teks historis,

<sup>13</sup> Sahiron Syamsuddin, *Interpretasi*, 125-126.

<sup>14</sup> Sahiron Syamsuddin, *Interpretasi*, 126-127.

<sup>15</sup> Jorge J.E. Gracia, *A Theory of Textuality*, 159.

<sup>16</sup> Sahiron Syamsuddin, *Interpretasi*, 127.

<sup>17</sup> Jorge J.E. Gracia, *A Theory of Textuality*, 150.

meskipun tidak menafikan untuk menafsirkan teks-teks kontemporer. Akan tetapi, perlu diingat bahwa tujuan umum dari sebuah interpretasi adalah menyediakan penafsiran terhadap teks-teks historis.<sup>18</sup>

Yang menarik pada bagian ini, seringkali seorang penafsir tidak memiliki akses langsung terhadap teks-teks historis. Akibatnya, para penafsir lebih sering menggunakan teks-teks yang secara substansial merujuk pada teks-teks historis tersebut. Sebagai contoh adalah hilangnya karya-karya para filosof pra-Sokrates yang membuat para penafsir terpaksa menggunakan dengan apa yang mereka miliki, termasuk di dalamnya teks-teks yang secara substansial merujuk pada teks-teks historis yang telah hilang tersebut.<sup>19</sup>

Adapun mengenai *intended text* dan *ideal text*, peran keduanya dalam proses interpretasi alangkah lebih baik jika keberadaan keduanya tidak dijadikan sebagai sesuatu yang membingungkan. Keduanya berperan sebagai penguat ketika seorang penafsir mengalami keragu-raguan dalam memaknai teks tatkala menemukan data-data yang tak dapat meyakinkannya. Oleh karena itu, fungsi aktual dari keduanya hanyalah bersifat *regulative* (membuat sesuatu sesuai dengan tatanan/aturan yang berlaku) dan instrumental. Dari situ, dapat dipahami bahwa peran keduanya sebagai bantuan dalam mengoreksi dari apa yang tampak salah dan membubuhi bagian-bagian yang hilang dalam usaha mereka (para penafsir) memahami teks historis. Namun, para penafsir harus tetap ingat bahwa tugas mereka adalah membangun sebuah penafsiran terhadap teks historis. Mereka harus senantiasa menghindari godaan untuk memandang tugas mereka ini sebagai rekonstruksi terhadap *intended* atau *ideal text*. Terjerembab ke dalam posisi yang disebut terakhir (rekonstruksi *intended* atau *ideal text*) dapat mendorong terjadinya distorsi-distorsi atas makna teks historis.<sup>20</sup>

Adapun mengenai *intermediary text* atau bisa juga disebut sebagai teks perantara, jenis

ini tidaklah mempunyai fungsi langsung untuk bisa berperan dalam proses epistemologis penafsiran. Agar ia dapat berfungsi, maka ia harus 'hadir' pada audiens kontemporer yang ingin menafsirkan teks tersebut. Namun, dalam pandangan Gracia 'teks perantara' adalah teks yang telah musnah atau hilang. Akan tetapi jika ada informasi tentang keberadaannya, maka dalam pandangan Gracia hal tersebut dapat membantu menjelaskan gap-gap antarteks kontemporer yang dihasilkan pada waktu yang berbeda-beda.<sup>21</sup>

### 3. Dilema Penafsir dan Fungsi Interpretasi

Dalam menghadapi teks-teks historis, para penafsir seringkali terjebak pada asumsi pribadi yang justru membuat makna dari teks tersebut menjadi kabur. Sebuah penafsiran yang pada hakikatnya membantu para audiens dalam memahami teks historis secara utuh, justru telah melenceng dari teks aslinya akibat dari penambahan-penambahan keterangan yang tidak perlu. Dari kasus ini, lalu muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar seputar interpretasi. Dapatkah seorang penafsir menambah keterangan dalam penafsirannya untuk membantu audiens kontemporer dalam memahami teks sesuai dengan teks historisnya? Dapatkah kita memahami teks historis dan menambahkan keterangan di dalamnya tanpa benar-benar merubahnya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul secara alami ketika kita membahas secara mendetail tentang apa itu interpretasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut - dalam pandangan Gracia - inilah yang disebut sebagai 'dilema seorang penafsir'.

Dilema yang dialami oleh seorang penafsir, jika ingin disederhanakan berputar sekitar boleh atau tidaknya ia menambahkan keterangan dalam teks historis untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai. Di satu sisi, jika ia membolehkannya maka akan terbuka kemungkinan distorsi-distorsi dari makna sesungguhnya yang justru mengaburkan akan makna teks. Sedangkan di sisi lain, jika ia tidak membolehkannya maka

<sup>18</sup> Sahiron Syamsuddin, *Interpretasi*, 128.

<sup>19</sup> Sahiron Syamsuddin, *Interpretasi*, 128.

<sup>20</sup> Sahiron Syamsuddin, *Interpretasi*, 129-133.

<sup>21</sup> Sahiron Syamsuddin, *Interpretasi*, 130.

seorang penafsir tidaklah dikatakan dapat memahami para audiens kontemporer sesuai dengan dimensi historis teks tersebut.<sup>22</sup> Mengenai hal ini, Gracia berpendapat bahwa dilema itu terjadi karena adanya kesalahpahaman akan fungsi dari interpretasi itu sendiri. “*I believe one can because the dilemma is based on a misunderstanding of the function of interpretations.*”<sup>23</sup>

Untuk bisa keluar dari dilema yang berkepanjangan, para penafsir harus paham terlebih dahulu akan apa itu fungsi-fungsi dari interpretasi. Gracia menyebutkan sedikitnya ada tiga fungsi yang berkaitan dengan interpretasi. Ketiga fungsi itu adalah:<sup>24</sup>

- *Historical Function*, yaitu menciptakan kembali dalam benak audiens kontemporer pemahaman yang dimiliki oleh ‘pengarang historis’ atau pengarang asli dari teks historis dan ‘audiens historis’. Fungsi ini bertujuan membantu audiens (kontemporer/masa kini) memahami teks, sebagaimana yang dipahami oleh pengarang dan audiens historis. Parameter dari pemahaman dalam fungsi ini adalah dengan tidak melampaui apa yang dipahami oleh pengarang dan audiens historis.
- *Meaning Function*, yaitu menciptakan dalam benak audiens kontemporer suatu pemahaman yang mungkin melampaui pemahaman yang dimiliki oleh pengarang dan audiens historis dari suatu teks. Pelampauan pemahaman tersebut dapat dimunculkan dengan membahas aspek-aspek yang mungkin belum diketahui oleh pengarang dan audiens historis tersebut.
- *Implicative Function*, yaitu menciptakan dalam benak audiens kontemporer suatu pemahaman mengenai implikasi-implikasi makna, terlepas apakah implikasi-implikasi makna tersebut telah diketahui atau belum oleh sang pengarang dan audiens historis itu sendiri.

Dengan mengetahui fungsi-fungsi dari interpretasi sebagaimana telah Gracia jelaskan di atas, maka para penafsir dapat terbebas dari

dilema yang dialaminya. Perlu diingat, bahwa fungsi-fungsi tersebut tidak hanya dapat berdiri sendiri, melainkan dapat juga digunakan secara bersama-sama. Meskipun demikian, banyak kasus yang dialami oleh para penafsir terkait digunakannya ketiga fungsi tersebut secara bersamaan justru menghasilkan kebingungan alih-alih pemahaman dari suatu teks.

#### 4. Refleksi Interpretasi ala Gracia

Adanya karya-karya Gracia mengenai *text*, *author-reader*, *understanding*, dan *interpretation* menunjukkan akan kesungguhan serta perhatiannya mengenai dunia hermeneutika. Hermeneutika modern yang dirintis oleh Schleiermacher terus menerus mengalami rekonstruksi yang salah satunya dilakukan oleh Gracia.

Berbeda dengan Hans-Georg Gadamer yang memberikan sentuhan pemikiran hermeneutikanya pada konsep *pre-understanding* nya, Gracia justru menjelaskan secara detil bagaimana seorang penafsir menjalani proses interpretasi dengan menghadapi lima jenis teks yang berbeda. Di samping itu, rupanya Gracia pun memperhatikan bagaimana sisi psikologis si penafsir ketika menafsirkan sebuah teks. Perhatiannya tentang hal ini dibuktikan dengan analisisnya mengenai dilema yang dihadapi oleh para penafsir ketika menafsirkan teks-teks. Sebuah dilema yang berpangkal dari ketidakpahaman penafsir mengenai fungsi yang dimiliki oleh interpretasi itu sendiri.

Dalam konsep ini, penulis melihat adanya kemungkinan untuk mengaplikasikannya ke dalam teks suci yang berdasarkan wahyu (baca: al-Qur’an). Bentuk dari aplikasinya konsep ini lebih mengarah pada *historical function* yang dimiliki oleh interpretasi itu sendiri meskipun tidak mutlak *one hundred percent*. Akan tetapi dalam prakteknya, konsep ini dapat berjalan jika ditunjang dengan berbagai disiplin ilmu yang mengitari teks suci tersebut, seperti ilmu bahasa, ilmu-ilmu al-Qur’an, *ushul fiqh*, dan lain sebagainya.

<sup>22</sup> Jorge J.E. Gracia, *A Theory of Textuality*, 153.

<sup>23</sup> Jorge J.E. Gracia, *A Theory of Textuality*, 153.

<sup>24</sup> Sahiron Syamsuddin, *Interpretasi*, h 137.

Pemahaman mengenai interpretasi *ala Gracia* menurut hemat penulis memiliki nilai *plus* tersendiri di antara pemikiran para tokoh hermeneutic lainnya. Terlihat bagaimana usaha Gracia dalam menyeimbangkan porsi objektifitas dan subjektifitas para penafsir dengan menjelaskan akan fungsi dari interpretasi itu sendiri. Dengan adanya penjelasan mengenai fungsi-fungsi tersebut, Gracia ingin menyerukan tentang pentingnya menghormati keragaman penafsiran di antara para penafsir. Gracia ingin menekankan tentang relatifnya nilai kebenaran yang dimiliki oleh para penafsir. Dengan demikian, maka tidak ada suatu klaim kebenaran absolut terhadap sebuah penafsiran.<sup>25</sup>

### C. SIMPULAN

Keberadaan sosok Jorge J.E. Gracia dalam dunia hermeneutic menjadi bukti tersendiri tentang bagaimana ilmu hermeneutika telah berkembang sedemikian rupa daripada asal mulanya. Hermeneutika pada masa kini tidaklah sama dengan hermeneutika di masa lalu. Bahkan, hermeneutika yang dibawa oleh Gracia misalnya telah jauh berbeda dengan apa yang dicetus oleh Schleiermacher yang merupakan bapak hermeneutika modern.

Pada masa kini, hermeneutika sudah tidak lagi eksklusif hanya untuk menginterpretasikan bible saja, melainkan juga dapat digunakan untuk teks-teks lain seperti sastra, filsafat, dan lain sebagainya. Hermeneutika yang telah berkembang sedemikian rupa mampu menarik peminat di antar para ilmuwan untuk mengkaji lebih luas mengenai seluk beluk dunia interpretasi teks. Penggunaan hermeneutika dalam kajian keislaman pun menjadi perhatian tersendiri di kalangan para sarjana Muslim, terlepas apakah hasil akhir dari penggunaannya ditolak, diterima, atau diterima dengan berbagai catatan yang menyertainya. *Wallahu a'lam bi al-shawwab.*

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmala, "Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial", dalam Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Al-Dzahaby, Muhammad Husein, *Al-Tafsir wa al Mufasssirūn* Juz ke-I, Cairo: Dar el-Hadith, 2005.
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, Cairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Gracia, Jorge J.E.. *A Theory of Textuality*, Albany: State University of New York Press, 1995.
- Shihab, M. Quraissy, *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Syamsuddin, Sahiron, "Hermeneutikan Jorge J.E. Gracia dan Kemungkinan Dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Al-Qur'an", dalam Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin, ed., *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- \_\_\_\_\_, "Interpretasi", dalam Syafa'atun Al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin, ed., *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat: Reader*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011.

<sup>25</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutikan Jorge J.E. Gracia dan Kemungkinan Dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Al-Qur'an*, 157